

Perebutan Kekuasaan dalam Pilkades: Studi Kasus Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban

Muhammad Helmy Adi Reza*

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui latar belakang masing-masing calon kepala desa dengan strategi politiknya untuk merebutkan kekuasaan dengan sumber kekuasaan yang dimiliki oleh masing-masing calon kandidat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif, dimana untuk memperoleh data dan informasi peneliti menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam penyusunan data, peneliti menjelaskan fenomena yang terjadi dalam proses perebutan kepala desa dan menemukan berbagai temuan yang berkaitan dengan perebutan kekuasaan kepala desa. Teori yang digunakan adalah teori kekuasaan menurut Roberth A Dahl. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya latar belakang yang kuat dari masing-masing calon kepala desa, latar belakang tersebut berupa latar belakang ekonomi dan latar belakang politik. Dengan latar belakang yang berbeda tersebut, masing-masing calon kepala desa menggunakan strategi yang berbeda pula untuk mendapat dukungan masyarakat. Strategi yang digunakan oleh masing-masing calon memanfaatkan sumber-sumber kekuasaan yang dimiliki dengan memanfaatkan jaringan kekerabatan dan memanfaatkan juragan kapal untuk mempengaruhi para anak buah kapal. Selain itu, intimidasi dan *money politic* juga turut mewarnai pertarungan perebutan kekuasaan yang terjadi di desa palang.

Kata Kunci: Kekuasaan, strategi, motivasi politik, sumber kekuasaan

Abstract

The purpose of this study is to determine the background of each candidate village head with his political strategy to seize power with the source of power owned by each candidate candidate. The method used in this study is a qualitative-descriptive method, where to obtain data and information researchers use in-depth interviews and documentation. In preparing the data, the researcher explains the phenomenon that occurred in the process of seizing the village head and finding various findings related to the power struggle of the village head. The theory used is the theory of power according to Roberth A Dahl. The results of this study indicate that there is a strong background from each candidate for the village head, the background is in the form of economic background and political background. With these different backgrounds, each candidate for the village head uses a different strategy to gain community support. The strategy used by each candidate utilizes the sources of power possessed by utilizing the kinship network and utilizing the ship's vessel to influence the crew. In addition, intimidation and money politics also contributed to the struggle for power that occurred in the village of Palang.

Keywords: Power, strategy, political motivation, source of power

*Mahasiswa Departemen Ilmu Politik FISIP Universitas Airlangga. Email: mieyhel@gmail.com

PENDAHULUAN

Ajang pemilihan kepala desa merupakan ajang demokrasi lokal yang terjadi di desa. Dalam prosesnya pemilihan kepala desa selalu diiringi dengan berbagai dinamika sosial, politik, budaya dan ekonomi, bahkan dalam beberapa kasus pemilihan kepala desa seringkali disertai dengan konflik fisik antara pendukung. Dinamika proses perebutan kekuasaan melalui pemilihan kepala desa pada tingkat desa bisa dikatakan sebagai dinamika politik yang menarik dan khas sesuai dengan karakteristik masyarakat desa itu sendiri dan juga dibarengi dengan karakteristik penduduk di masing-masing desa yang ada. Seperti yang disebutkan diatas bahwa dinamika yang mempengaruhi itu bervariasi. Dalam faktor politik seringkali peran tokoh masyarakat, tokoh organisasi keagamaan, akan signifikan karena karakteristik penduduk desa cenderung patuh, percaya dan selalu mengikuti pesan dari tokoh tersebut(kyai, tokoh masyarakat, tokoh organisasi keagamaan). Pada dinamika budaya masyarakat masih cenderung mempercayai bahwa proses kemenangan kepala desa itu tidak hanya ditentukan oleh manusia tapi juga faktor yang tidak nampak di tengah-tengah masyarakat, seperti keyakinan masyarakat ketika ada salah satu calon kandidat yang rumahnya di datangi cahaya atau *pulung* diartikan kandidat tersebut diyakini akan memenangkan kontestasi pemilihan kepala desa.

Pada dinamika sosial masyarakat desa para calon kepala desa memiliki suatu kekuasaan yang berbentuk latar belakang figur, pendidikan, keturunan, dan ketokohan. Masyarakat desa sebagai pemilih akan menentukan pilihannya dengan berbagai pertimbangan yang ada. Karena, bagi masyarakat desa umumnya Pilkades tidak hanya ajang pertarungan perebutan kekuasaan, lebih dari itu pilkades menyangkut harga diri, kehormatan dan simbol sosial karena kekalahan dalam pilkades menjadikan malu sosial yang akan terekam dan menjadi uji kasus pola kehidupan bersosial di desa. Masyarakat desa menganggapnya sebagai pengukuhan status sosial yang dekat dengan kehormatan dan harga diri karena dalam untuk mencalonkan diri kandidat harus memiliki kemampuan personal, ikatan kekerabatan serta kekayaan.

Pada dinamika ekonomi hal ini biasanya terkait dengan akomodasi, banyak masyarakat desa yang memiliki karakteristik masyarakat rasional menganggap bahwa pemilihan kepala desa tidak seberapa berdampak pada kehidupannya, sehingga mereka lebih mementingkan untuk bekerja disawah ataupun pergi melaut. Hal ini yang biasanya mempengaruhi calon kandidat kepala desa untuk menggunakan *money politic* atau menawarkan uang untuk memilih supaya menyempatkan datang ke tempat pemungutan suara (TPS) dengan uang ganti kerja.

Pada dinamika konflik fisik biasanya akan terkait dengan perbedaan pandangan dalam mendukung calon kandidat yang akan mengikuti pemilihan kepala desa, banyak faktor yang mempengaruhi konflik fisik, salah satunya dengan memberikan pendapat yang menjatuhkan pihak lain, pada akhirnya akan timbul perasaan tidak suka dan menyebabkan konflik antar pendukung. Bahkan seringkali dipengaruhi oleh hasil pemilihan kepala desa.

Dari dinamika di atas ini yang mendorong peneliti untuk melihat dan meneliti terkait dengan perebutan kekuasaan (Kepala desa) yang terdapat di Desa Palang Tuban. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada dua hal *Pertama*, mengenai latar belakang semua calon yang mengikuti pemilihan kepala desa dan yang *Kedua*, mengenai strategi yang digunakan untuk memenangkan proses kontestasi.

Latar belakang penelitian difokuskan pada *background* masing-masing calon kandidat untuk menjadi hipotesa awal terkait dengan kekuatan awal masing-masing calon. Hal ini, sangat diperlukan peneliti untuk mengetahui dinamika pilkades mulai dari awal hingga akhir. Sedangkan untuk strategi, merupakan inti dari penelitian karena strategi dari masing-masing calon akan beriringan dengan apa yang akan dihasilkan. Pada penelitian ini, desa Palang akan dijadikan sebagai objek penelitian karena berbagai alasan. *Pertama*, desa terletak di kawasan pesisir laut utara Jawa yang memiliki karakteristik masyarakat yang keras dengan kultur khas pesisir. *Kedua*, masyarakat desa Palang merupakan masyarakat rasional, karena masyarakat memiliki akses baik dalam segi ekonomi maupun pendidikan

yang pada akhirnya menjadikan masyarakat desa palang berfikir terbuka. *Ketiga*, desa palang menjadi satu-satunya desa dikawasan pesisir Tuban yang mengadakan pilkades serentak dan juga mengalami penundaan pemilihan kepala desa, yang seharusnya dilakukan pada tahun 2014 menjadi 2016.

Studi tentang desa sesungguhnya telah ditulis oleh para peneliti sejak lama. Siti Rohmatul Ainillah di tahun 2015 yang melakukan penelitian tentang peran blater dalam pilkades di Desa Banjar, Galis, Bangkalan Madura yang menyebutkan pemilihan kepala desa atau klebun dalam masyarakat Madura merupakan peristiwa politik dan peristiwa kultural dimana masyarakat madura menganggapnya sebagai pengukuhan status sosial yang dekat dengan kehormatan dan harga diri karena dalam untuk mencalonkan diri kandidat harus memiliki kemampuan personal, ikatan kekerabatan blater, dan kekayaan.¹ Kajian dinamika kontestasi pilkades dilakukan oleh Lenno Awan Kuning menunjukkan pandangan penduduk asli desa setempat yang mempercayai bahwa untuk menjadi kepala desa harus berasal dari warga asli dan menjadi tantangan tersendiri bagi warga pendatang ketika menjadi calon kepala desa di desa Kramat Jegu.² Studi deskriptif peran kekuatan kapital dalam pemilihan kepala desa di Wonotengah Kecamatan Purwosari Kabupaten Kediri yang dilakukan oleh Achmad Syafiqul Kholan menunjukkan penggunaan kapital yang dilatar belakangi oleh faktor internal berupa alasan sosial ekonomi dimana jabatan kepala desa mendatangkan keuntungan status sosial dan keuntungan ekonomi berupa bengkok seluas 6,5 Ha dan faktor eksternal berupa dukungan dari kader/botoh dan keadaan sosial ekonomi masyarakat desa yang menunjukkan orientasi keuntungan praktis.³ Pelibatan dukun dalam memperoleh dukungan suara pemilih di desa ditulis Putut Rubyantoro. Dalam penelitian ini menyebutkan peran dukun memiliki andil dalam

¹Elite Politik Dalam Kontestasi di Desa dengan menggunakan studi Peran Blater dalam Pilkades di desa Banjar, Galis, Bangkalan Madura dalam Jurnal Politik Muda, Vol. 5, No. 3, Agustus – Desember 2016, 282 - 290

² Dinamika Kontestasi Pilkades (studi kasus desa kramat jegu kecamatan taman kabupaten sidoarjo) dalam Jurnal Politik Muda, Vol. 3, No. 2 Published : 2014-04 TOC : 9, 74 - 83

³Achmad syafiqul kholan. Kapital dan Pilkades studi deskriptif tentang peran kekuatan kapital dalam pemilihan kepala desa tahun 2007 di desa Wonotengah Kecamatan Purwosari Kabupaten Kediri.

kehidupan masyarakat desa, baik peran sosial dan peran politik. Keterlibatan dukun dilatarbelakangi faktor keuntungan ekonomi, adanya perbedaan aliran diantara dukun serta harapan dukun memiliki pemimpin desa yang ideal.⁴ Uang dalam sistem demokrasi elektoral di Indonesia sudah berurat akar dalam setiap pemilihan kepala desa. Hongki Adi Setiawan mengkaji keterkaitan antara uang dan pilkades di Desa Plumpang, Kabupaten Tuban. Dalam pembahasannya menyebutkan adanya praktek uang tengah yang dilakukan saat pemungutan suara, uang tengah tersebut merupakan hasil kesepakatan para calon kepala desa yang diberikan untuk pemilih sesuai melakukan pencoblosan dan menggambarkan tahapan yang dilalui dalam mewujudkan adanya uang tengah tersebut.⁵

Kajian Teoritik

Latar belakang berupa motivasi merupakan keadaan yang timbul dari dalam individu seseorang yang memiliki dorongan melakukan kegiatan tertentu guna mencapai sebuah tujuan. Latar belakang berupa motivasi pada individu merupakan kekuatan pendorong sekaligus penggerak dari dalam yang akan mewujudkan suatu perilaku untuk mencapai tujuan dari kepuasan dirinya.⁶ Individu yang memiliki motivasi mengartikan dirinya mempunyai kekuatan untuk mendapatkan kesuksesan dalam kehidupannya. Dalam teori ini seorang calon kandidat yang memiliki latar belakang motivasi diperlukan kemampuan dan sumberdaya serta kondisi lingkungan untuk menentukan keberhasilan apa yang ingin dicapai. Klass J. Beniers dan Robert Dur menjelaskan mengenai hubungan latar belakang motivasi seorang politisi dalam persaingan atau kontestasi. Mereka menjelaskan bahwa latar belakang motivasi dari seorang politisi tidak menetap dan selalu berubah.⁷ Seorang politisi yang memiliki motivasi tidak akan mengungkapkan kepentingan pribadinya untuk memperoleh kekuasaan seperti apa

⁴Putut Rubyantoro. Dukun, Kesakten dan Politik Studi Deskriptif tentang Dukun dalam Pemilihan Kepala Desa Bungkuk Kecamatan Parang Kabupaten Magetan Tahun 2007

⁵ Hongki Adi Setiawan. Uang dalam Demokrasi: Pertarungan Pemaknaan “uang tengah” dalam Pilkades

⁶ James A. F. Stoner, R. Edward Freeman, dan Daniel R. Gilbert Jr, Management, sixth edition New Jersey: Prentice-Hall. 1995. Hal 140.

⁷ Politicans Motivation, Political Culture and Electoral Competition, CESifo Working Paper Series NO.1228: Tinbergen Institute Discussion Paper No.04-065/1

yang diinginkannya, melainkan menampilkan mengutamakan kepentingan publik dengan mengeluarkan sebuah kebijakan yang dirasa dapat menguntungkan kepentingan publik (masyarakat) dan juga menguntungkan dirinya.

Dengan demikian, apabila sebuah kebijakan yang dibuat berhasil, maka akan menguntungkan calon kandidat tersebut dalam ajang kontestasi yang secara otomatis akan memiliki popularitas dimata masyarakat. Hal ini, akan menjadi citra baik dan bermanfaat bagi kontestasi yang diikuti oleh kandidat tersebut. Citra baik kandidat karena membuat kebijakan yang menguntungkan masyarakat, latar belakang seorang kandidat juga berkaitan dengan latar belakang ekonomi. Pada dasarnya setiap manusia selalu memiliki kebutuhan dalam hidupnya contohnya seperti sandang(pakaian), pangan(makanan) dan papan(rumah) dan kebutuhan tambahan lainnya apabila kebutuhan pokok terpenuhi, dengan ini seseorang baru dapat dikatakan tercukupi jika ketiga kebutuhan tersebut terpenuhi.

Abraham Maslow mengungkapkan motivasi manusia terbentuk dari lima kebutuhan yaitu *Pertama*, kebutuhan aktualisasi diri, *Kedua*, kebutuhan harga diri. *Ketiga*, kebutuhan sosial. *Keempat*, kebutuhan keamanan. *Kelima*, kebutuhan fisiologis.⁸ Antara latar belakang calon kandidat dengan demokratisasi mempunyai hubungan erat. Latar belakang berupa motivasi masing-masing calon kandidat menciptakan suatu persaingan politik untuk merebutkan kekuasaan.

Perebutan kekuasaan yang terjadi didesa, tidak jarang para calon kandidat menggunakan kekayaan mereka dengan berbagai cara dan tujuan untuk memperoleh suara sebanyak-banyaknya dan memperoleh kemenangan. Oleh karena itu, memahami karakteristik masyarakat menjadi salah satu strategi untuk mendapat kekuasaan. Menurut Ramlan Surbakti dalam bukunya *Memahami Ilmu Politik* kekuasaan merupakan kemampuan mempengaruhi pihak lain untuk berfikir dan berperilaku sesuai dengan kehendak yang mempengaruhi. Kekuasaan sendiri merupakan salah satu konsep yang melekat pada dimensi politik. Untuk menggambarkan bentuk-bentuk kekuasaan, Ramlan surbakti menguraikannya dengan beberapa konsep. *Pertama*, *Influence* yakni kemampuan untuk

⁸ Siagian, P. Sondang. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta. Rineka cipta hlm. 146

mempengaruhi orang lain untuk merubah sikap dan perilakunya. *Kedua, Persuasion* yakni kemampuan dalam meyakinkan. *Ketiga, Manipulasi. Keempat, Coercion* yakni ancaman dan paksaan. *Kelima, Force* yakni penggunaan tekanan fisik. *Keenam, Authority* (kewenangan).

Sedangkan Dahl memandang kekuasaan pada konsep yang berkaitan dengan perilaku, misalnya A dikatakan memiliki kekuasaan atas B apabila A dapat mempengaruhi B untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak dikendaki B.⁹ Maka dari itu, kekuasaan bagi banyak orang merupakan sesuatu nilai yang ingin dimiliki karena setiap manusia itu sendiri merupakan subjek dari kekuasaan dan obyek dari kekuasaan. Hal ini menimbulkan perasaan bahwa mengendalikan orang lain adalah syarat mutlak untuk keselamatannya sendiri. Namun, Dahl berfokus pada setiap tindakan yang dijalankan pemilik kekuasaan dan hasil tindakan yang dijalankan pemilik kekuasaan. Lebih lanjut, Dahl dalam teori kekuasaan pluralis menyebutkan bahwa dalam struktur masyarakat, kekuasaan tidak terpusat akan tetapi terpecah dan terbagi dalam bermacam-macam kelompok yang bersaing satu sama lain. Sehingga, Dahl membantah bahwa kekuasaan tidak berubah dalam kurun waktu, pola kekuasaan berubah bersama-sama dengan berkembangnya masalah dalam masyarakat. Karena banyak masalah muncul silih berganti, maka pola kekuasaan berubah pula.¹⁰

Selanjutnya, dalam penentuan strategi yang akan menentukan hasil akhir dari pemilihan kepala desa, setiap kepala desa beserta timsukses akan menentukan dan menyusun strategi yang akan diimplementasikan untuk mendapat dukungan masyarakat dengan didukung membentuk pencitraan.

Latar belakang dan Motivasi Calon

Pelaksanaan pemilihan kepala desa Palang terjadi pada tanggal 8 desember 2016. Dalam pemilihan tersebut terdapat jumlah calon pemilih sebanyak 3.002 orang. Dari pemilihan tersebut sebanyak 2.478 menggunakan hak pilihnya dan

⁹ Robert Dahl, 1977. *Modern Political Analysis*. New Delhi: Prentice-Hall of India Private Ltd. Hlm. 29

¹⁰ Budiarto, Miriam. 1984. *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta : Sinar Harapan

sisanya sebanyak 524 tidak menggunakan hak pilihnya. Jumlah suara sah sebanyak 2.443 suara dan suara tidak sah sebanyak 35 suara. Dari jumlah suara sah tersebut Agus Abdul Manan memperoleh 1522 suara dan lawannya Edi Kiswanto memperoleh 921 suara.

Hal yang menjadikan menarik dari penelitian ini yaitu Edi Kiswanto yang merupakan mantan kepala desa ditahun 1993-2008 maju kembali untuk menjadi kepala desa Palang di periode 2016-2022 dengan latar belakang ekonomi yang tidak memiliki pekerjaan. Perekonomian Edi yang sebelumnya mendapat pemasukan selama hampir 15 tahun pada saat dia menjabat, dan setelah itu dia bekerja menjadi mandor. Setelah pekerjaan sebagai mandor usai dia tidak memiliki pekerjaan yang tetap. Edi yang dikenal masyarakat Palang akan kharisma ketokohan ayahnya dan pengalaman beliau yang menjadi kepala desa selama 15 tahun membuat warga desa palang masih mengharapkan kepemimpinannya. Selain karena adanya latar belakang ekonomi hal yang mendasari penelitian ini menarik adalah Agus dan Edi merupakan satu ikatan kerabat yang bertarung karena adanya konflik keluarga yang belum selesai.

Latar belakang Agus Abdul Manan maju sebagai kepala desa adalah adanya latar belakang politik dimana adanya dorongan yang kuat dari masyarakat desa serta tokoh masyarakat yang diuntungkan pada masa Agus menjabat kepala desa periode 2008-2014. Namun dorongan dan dukungan tersebut datang ditahun 2014 dimana h-6 bulan masa jabatan habis karena pada tiga bulan terakhir hendak terlaksananya gelaran pilkades, pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang pemilihan kepala desa yang berakibat ditundanya pemilihan kepala desa tersebut yang terhitung mulai 2014 hingga Juni 2016. Keinginan maju kembali pada periode kedua karena alasan program yang belum terealisasi di periode pertama, mempertahankan jabatan yang dimiliki, adanya konflik keluarga yang belum selesai serta adanya dorongan dan dukungan dari masyarakat dan tokoh masyarakat.

Dari penjelasan Abraham Maslow sikap dari Agus termasuk dapat dikatakan dalam kategori kebutuhan aktualisasi diri dimana beliau memiliki potensi namun

belum semua dikembangkan secara sistematis hingga akhirnya menjadi sebuah kemampuan yang efektif.¹¹

Masing-masing individu kebutuhan akan ekonomi selalu menjadi hal yang paling dasar dan utama hal ini dikarenakan kebutuhan akan biaya dari waktu ke waktu terus meningkat dan setiap orang selalu memiliki pikiran untuk merubah agar mencapai batas maksimal. Menjadi kepala desa bukanlah seperti pegawai pada umumnya yang menerima gaji setiap bulannya. Gaji kepala desa di Desa Palang berupa pajak dari nelayan yang berhenti di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) untuk dijual dan setiap nelayan yang melakukan penimbangan hasil tangkapan dari melaut diambil satu ember setiap satu *gendung* (tempat ikan) untuk desa, selain itu juga diambilkan dari hasil sewa tanah desa berupa pasar desa, tanah desa yang omsetnya sekitar 8 juta per tahun. Mengandalkan pemasukan dari pemasukan tersebut, membuat Edi nyaman untuk menjadi kepala desa selama hampir 15 tahun dan menjadikan dia terpantik untuk maju kembali. Selain keuntungan materi yang diperolehnya, Edi juga mendapat citra masyarakat desa yang mana Edi berhasil membuka pasar desa yang dianggap membantu kesejahteraan masyarakat desa Palang.

Dalam latar belakang Agus mencalonkan diri sebagai calon kandidat kepala desa yaitu latar belakang karir politiknya dimana meraih kekuasaan dan harga diri. Modalitas Agus yang dikenal dan dan citra beliau seorang pemimpin yang berjiwa sosial tinggi membuat agus ingin tetap memepertahankannya. Selain modal yang dimilikinya, agus juga berupaya merubah kebijakan yang dianggap kurang menguntungkan bagi masyarakat desa dengan menarik biaya administrasi pada saat pembuatan surat pengantar dan diganti dengan kebijakan yang menggratiskan. Hal tersebut berhubungan dengan citra Agus yang tidak langsung berhubungan dengan kompetisi yang sedang diikutinya.

Mengutip dari Robert Dur dan Klass J. Beniers, Sondah Siagian menjelaskan bahwa dalam latar belakang politik tersebut seorang calon kandidat

¹¹ Siagian, Sondah P. 2004. Teori Motivasi dan Aplikasinya. Jakarta. Rineka Cipta Hal 146

selalu mengupayakan kebijakan yang menguntungkan publik yang secara otomatis akan bisa mendapat kekuasaan.¹²

Strategi Masing-masing Calon Mendapatkan Kekuasaan

Dengan segala problematika yang mendorong Agus untuk mengikuti kontestasi pilkades yang ada di desa Palang, Agus memiliki sumber kekuasaan yang mendukungnya yaitu kekayaan. Kekayaan tersebut berasal dari usaha solar dan es batu balok yang dimilikinya. Sumber kekuasaan berupa kekayaan yang dimiliki Agus dalam jumlah besar setidaknya secara potensi memiliki kekuasaan politik potensial. Agus adalah kepala desa Palang terpilih, dimana motivasi berupa latar belakang politik, Agus berupaya menunjukkan naluri dan potensi yang dimilikinya sebagai seorang pemimpin desa yang jiwa sosial tinggi, itu membuat Agus ingin tetap mempertahankan legitimasi yang dimilikinya melalui permainan uang.

Dalam pemilihan kepala desa Palang terdapat sejumlah ancaman yang dilakukan oleh tim sukses Agus kepada anak buah kapal yang dimiliki oleh para juragan kapal besar di desa Palang. Ancaman tersebut berupa seruan untuk tidak memilih Edi pada pemilihan kepala desa, para juragan melakukan hal tersebut karena mereka paham bahwa calon pemilih yang notabene memilih Edi memiliki sebuah ketergantungan ekonomi terhadap tim sukses yang dimiliki Agus. Selain menggunakan ancaman, tim sukses Agus menggunakan *money politic* untuk mendapatkan dukungannya, *money politic* tersebut berupa memberikan subsidi kepada penjual minuman tuak dan pil koplo yang ada di desa Palang, namun Agus beserta timnya penggunaan *money politic* tersebut dimaknai memberikan sumbangan kepada warga desa yang dianggap membutuhkan. Besarnya *money politic* yang digunakan dalam pemilihan kepala desa palang bervariasi tergantung berapa banyak jumlah yang mendiami dalam satu rumah tersebut namun menurut penuturan warga desa besaran tersebut *dua ratus ribu rupiah* hingga *tujuh ratus ribu rupiah*.

¹² Ibid.

Sumber kekuasaan merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mempengaruhi atau menguasai orang lain yang didalamnya berupa sarana fisik, kekayaan harta benda, jabatan, status sosial, popularitas pribadi dan massa yang terorganisasi.¹³ Edi kiswanto merupakan anak dari mantan kepala desa terdahulu yang membuatnya dikenal dengan itu dia memanfaatkan kepopuleran ayahnya untuk menjadi calon kepala desa. Selain memanfaatkan kepopuleran ayahnya yang menjadi kepala desa, Edi juga memiliki pendidikan yang tinggi yang membuatnya dihormati dan disegani oleh warganya, walaupun Edi dikenal sebagai orang yang pintar namun memiliki watak keras, persepsi ini muncul dikarenakan Edi pernah menampar salah satu perangkatnya. Sumber kekuasaan berupa popularitas pribadi itu muncul karena rasa kagum masyarakat akan tingkat pendidikan yang dimiliki Edi karena pendidikan dan pengetahuan yang dimilikinya merupakan bentuk kekuasaan keahlian dan cenderung memiliki pengaruh yang besar. Lain halnya dengan Agus yang memanfaatkan sumber kekuasaan dari statusnya sebagai juragan solar dan es batu, yang merupakan barang primer dari aktifitas sosial masyarakat nelayan di desa Palang.

Dari sumber kekuasaan yang dimiliki kedua calon kandidat, mereka menggunakan strategi praktis, kedua calon menentukan saluran-saluran yang digunakan bertujuan agar sumber kekuasaan yang dimilikinya dapat digunakan secara maksimal dan tepat sasaran. Kedua calon tersebut menggunakan sumber kekuasaan yang dimilikinya dengan terjun kelapangan secara langsung, disini kedua calon kepala desa tersebut berupaya untuk menarik dukungan melalui caranya masing-masing. Hal ini, seperti yang dilakukan Agus dalam menggunakan sumber ekonominya, dirinya melakukan dengan cara pemberian uang secara langsung kepada pemilihnya dengan cara *door to door*. Agus sebagai calon kandidat yang memiliki kemampuan lebih di bidang ekonomi, cara yang digunakan untuk menjaring pemilih lebih bersifat ekonomis. Artinya bahwa setiap pemilih yang terjaring dalam tim pemenangannya disebabkan oleh juragan kapal yang memiliki ketergantungan atas kedesiaan solar dan es balok. Lain halnya

¹³ Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Hal. 36

dengan Edi Kiswanto yang membentuk tim pemenang secara sukarela dari masyarakat.

Dalam kenyataannya, Edi Kiswanto maupun Agus Abdul Manan sejak awal sudah mengetahui siapa saja pihak-pihak yang akan mendukungnya dan tidak mendukungnya. Dari hasil laporan tim sukses Agus yang terjadi dilapangan, Agus selaku calon akan mendatangi rumah masyarakat desa Palang dan memberikan sejumlah uang. Uang yang diberikan sangatlah bervariasi antara *dua ratus ribu rupiah* hingga *tujuh ratus ribu rupiah* tergantung seberapa banyak kepala keluarga dan pemilih yang mendiami dalam rumah tersebut. Hal ini tentu saja berbeda dengan apa yang dilakukan Edi Kiswanto dalam upayanya mencari dukungan dan mengorganisir massa pendukung. Cara yang dilakukan beliau, yakni dengan mendatangi rumah warga desa Palang dan berkeliling secara *door to door*, meminta doa restu sebagai calon kepala desa Palang dan tentu saja menyampaikan harapan berupa visi misi yang nantinya ketika Edi menang akan mengakomodasi kepentingan warga desa Palang. Dengan harapan masyarakat memberikan kepercayaan warganya untuk mendukung dirinya. Cara seperti inilah yang bisa dilakukan Edi mengingat modal yang dimiliki Edi sangatlah minim.

Di dalam tatanan masyarakat khususnya masyarakat desa, sumber ekonomi masih memiliki peran penting, sehingga para sumber penguasa yang memiliki sumber ekonomi mampu mempengaruhi perilaku orang lain yang memiliki status yang lebih rendah. Keterbatasan terhadap sumber ekonomi inilah yang menjadikan adanya ketimpangan dan kesenjangan antara pihak yang memiliki dan menguasai sumber ekonomi dengan pihak yang tidak memiliki akses sumber ekonomi. Hal ini yang menyebabkan adanya ketergantungan antara pihak yang memiliki akses dan tidak memiliki akses ekonomi. Peranan penting pemilik akses ekonomi didalam struktur masyarakat membuat mereka mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku orang lain yang memiliki status yang lebih rendah. Keterbatasan terhadap sumber ekonomi inilah yang menjadikan adanya ketimpangan dan kesenjangan anatar kedua belah pihak. Seperti Sartono (tim Agus) seorang juragan ikan dan kapal yang sekaligus menjadi pimpinan

rukun nelayan desa Palang mampu memperkerjakan warga desa untuk pergi melaut menggunakan kapal yang dimilikinya, dengan cara menyewakan. Sebagai anak buah kapal, para nelayan dengan para juragan kapal dan juragan ikan dapat dilihat bagaimana adanya hubungan yang bersifat tradisional antara pemilik dengan pekerja yakni hubungan *Patron-Client*. Pemilik dianggap sebagai orang yang berkuasa atau mempunyai kuasa lebih yang disebut *patron*, sedangkan pekerja sebagai *client*. Selain Sartono, Agus juga memiliki kekuasaan dalam bentuk ekonomi sebagai juragan solar dan es balok yang merupakan kebutuhan melaut nelayan desa Palang.

Jabatan Kepala desa terdahulu, Agus dan Edi merupakan kekuatan politik yang memiliki pengaruh di pemilihan kepala desa Palang tahun 2016. Ini dikarenakan Edi yang menjabat pada tahun 1994-2008 juga masih memiliki massa yang setia dan terorganisir karena mereka tidak puas akan kepemimpinan Agus, inilah yang menjadikan salah satu faktor yang mempengaruhi Edi untuk mencalonkan menjadi calon kepala desa Palang. Sedangkan Agus memiliki kekuasaan dan merintis kekuasaannya sejak menjabat kepala desa yang mulai mendapatkan perhatian dari warga desa palang. Berdasarkan teori kekuasaan mengenai sumber-sumber kekuasaan yakni sumber kekuasaan dan jabatan pribadi, Edi dan Agus menggunakan sumber-sumber kekuasaan tersebut untuk mempertahankan dan menggalang massa. Jabatan mantan kepala desa tiga periode yang dimiliki Edi Kiswanto dan satu periode yang dimiliki Agus Abdul Manan secara tidak langsung menunjukkan kualitas pribadinya yang merupakan kekuatannya untuk menggalang massa dan mengorganisirnya.

Kekuasaan dan Konsensus, Berdasarkan teori kekuasaan yakni dalam sumber-sumber kekuasaan konsensus, tokoh elit ekonomi yakni para juragan kapal merupakan salah satu kekuatan politik lokal yang memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi masyarakat desa Palang, khususnya para anak buah kapal yang bekerja dengan para juragan kapal besar yang ada. Para elit ekonomi ini menggunakan sumber-sumber kekuasaan berupa kemampuan mempengaruhi orang lain agar mengubah sikap dan perilakunya secara sukarela. Dengan ini,

biasanya para juragan ini mudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat desa Palang dan secara tidak langsung mudah untuk memoengaruhi massa.

Ekonomi dan Kharisma Calon sebagai Sumber Pengaruh, Edi Kiswanto dan Agus Abdul Manan merupakan calon kepala desa yang sosoknya hampir sama. Edi dan Agus merupakan tokoh masyarakat desa palang yang disegani dan dihormati atas ketokohnya dan sama – sama mantan kepala desa Palang. Berdasarkan tingkat pendidikannya, kedua calon ini memiliki status sosial yang sama. Sedangkan status sosial yang membedakan dari keduanya adalah kepemilikan modal berupa kekayaan harta benda, dimana adanya penguasaan sumber ekonomi, Agus dinilai memiliki status sosial yang lebih dibandingkan Edi. Dengan adanya status sosial kedua calon ini maka secara otomatis Agus dan Edi ditempatkan sebagai orang yang terpendang dan dihormati dilingkungan desa Palang. Bentuk penghormatan yang diberikan warga desa Palang adalah rasa *sungkan*. Calon kepala desa yang akan maju dalam kontestasi memiliki kehidupan ekonomi yang tidak sama hal ini ditujukan kehidupan ekonomi Edi yang kacau dan tidak memiliki pekerjaan yang pasti. Sebaliknya Agus adalah seorang pengusaha besar yang ada didesanya dan memiliki banyak kapal yang disewakan kepada warga masyarakatnya. Perbedaan ekonomi yang terjadi kedua calon ini sebenarnya memberikan gambaran tentang adanya perbedaan dari status ekonominya. Bagi masyarakat desa Palang, status ekonomi masih mendapatkan status yang terhormat di lingkungan desa.

Keluarga merupakan basis utama dukungan Agus dalam memperoleh suara yang ada didesa palang, hal ini ditunjukkan Agus dengan mendatangi dan meminta restu semua anggota keluarganya yang ada didesa Palang. hal positif lainnya ditunjukkan anggota keluarga Agus yang membantu mencari dukungan kepada warga desa palang agar mau memberikan suaranya yang menjadi basis massa yang mendukung agus dalam pemilihan kepala desa serentak di desa palang.

Kesimpulan

Latar belakang mengenai motivasi seorang calon kandidat dalam pemilihan kepala desa palang memiliki latar belakang ekonomi dan latar belakang politik. Latar belakang ekonomi yang melihat usaha untuk memenuhi sandang, pangan, papan yang diperoleh melalui kebijakan yang menguntungkan publik dengan menyewakan aset desa. Sedangkan latar belakang Politik dalam hal ini lebih mengutamakan keinginan untuk mempertahankan dan melanjutkan kebijakan ke periode selanjutnya yang menguntungkan masyarakat desa dengan modal utama sebagai kepala desa yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dan kekayaan yang dimilikinya. Dalam hal ini calon kandidat melakukan beberapa pendekatan serta kemampuan yang dimilikinya. Dengan memanfaatkan sumber kekuasaan yang dimilikinya calon kepala desa Palang, memanfaatkan sumber kekuasaan yang ada diantaranya adalah: Pertama, Popularitas pribadi, beliau membangun popularitas pribadi jauh sebelum mencalonkan diri sebagai kepala desa dan tanpa disadari menjadi keuntungan besar atas pencalonannya. Kedua, kekayaan harta benda, tidak semua orang memiliki kelebihan berupa harta. Ketiga, status sosial terkadang menjadi sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Didalam kebiasaan masyarakat desa dalam memilih calon pemimpin akan mempertimbangkan bibit, bobot, bebet.

Strategi yang dilakukan masing-masing calon kandidat yaitu dengan lebih mengutamakan jaringan kekerabatan keluarga yang tersebar di Desa Palang dan memanfaatkan sumber kekuasaan yang dimilikinya. Dalam penelitian yang dilakukan di desa Palang, anggota keluarga dari masing-masing calon kandidat mempunyai pengaruh kemenangan, dimana mereka melobi semua masyarakat dan juga keluarganya agar memilih calon yang berasal dari keluarganya. Kekuatan politik lokal dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa Palang yakni terletak pada para juragan kapal yang memiliki banyak Anak buah kapal. Dalam ikatan kekerabatan yang dimiliki Agus Abdul Manan keluarga lebih berperan penuh dalam mencari dukungan. Faktor penentu kemenangan calon nomer dua adalah

ekonomi dan kharisma sebagai sumber pengaruh, hal ini terlihat pada kehidupan sosial dan sumber ekonomi yang lebih mampu. Selain itu tanpa disadari calon incumbent juga menciptakan pola hubungan patron klien kepada masyarakat desa, karena calon incumbent memiliki sejumlah usaha yang membuat juragan bergantung kepada beliau.

Daftar pustaka

Achmad Syafiqul Kholan. *Kapital dan Pilkades studi deskriptif tentang peran kekuatan kapital dalam pemilihan kepala desa tahun 2007 di desa Wonotengah Kecamatan Purwosari Kabupaten Kediri* Skripsi 2006

Hongki Adi Setiawan. *Uang dalam Demokrasi: Pertarungan Pemaknaan “uang tengah” dalam Pilkades* Skripsi 2013.

James, A. F. Stoner. *Management*, sixth edition (New Jersey:1995). Prentice-Hall.

Lenno Awan Kuning *Dinamika Kontestasi Pilkades(studi kasus desa kramat jegu kecamatan taman kabupaten sidoarjo)* Jurnal Politik Muda, Vol. 3/ No. 2/published : 2014-04

Miriam Budiarmo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta:2008) PT. Gramedia Pustaka Utama

Politics Motivation, Political Culture and Electoral Competition, CESifo Working Paper Series NO.1228: Tinbergen Institute Discussion Paper No.04-065/1

Putut Rubyantoro skripsi *Dukun, Kesakten dan Politik Studi Deskriptif tentang Dukun dalam Pemilihan Kepala Desa Bungkok Kecamatan Parang Kabupaten Magetan Tahun 2007.*

Robert Dahl. *Modern Political Analysis*. (New Delhi:1977) Prentice-Hall of India Private Ltd.

Siagian, P. Sondang.. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. (Jakarta:2004). Rineka Cipta

Siti Rohmatul Ainillah *Elite Politik Dalam Kontestasi di Desa dengan menggunakan studi Peran Blater dalam Pilkades di desa Banjar, Galis,*

Bangkalan Madura. Jurnal Politik Muda, Vol. 5, No. 3, Agustus –
Desember 2016